

POTENSI PENGELOLAAN SAMPAH YANG DILAKUKAN OLEH SEKTOR INFORMAL DI WILAYAH KOTA YOGYAKARTA *THE POTENTIAL OF WASTE MANAGEMENT CONDUCTED BY THE INFORMAL SECTOR IN YOGYAKARTA CITY*

Dinda Amelia*, Hijrah Purnama Putra*

Program Studi Teknik Lingkungan, FTSP, Universitas Islam Indonesia

Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman, D.I.Y

e-mail : dindaaamelia21@gmail.com

ABSTRAK

Penduduk Kota Yogyakarta berdasarkan data BPS Provinsi DIY pada tahun 2017 sebesar 422.732 jiwa. Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta pada tahun 2018 tercatat Kota Yogyakarta memiliki timbulan sampah pemukiman sebesar 0,625 kg/org/hari dan total sampah dari Kota Yogyakarta yang masuk ke TPA mencapai 260 ton/hari. Peningkatan jumlah penduduk serta aktivitas memberikan dampak terhadap jumlah sampah yang meningkat. Permasalahan persampahan di Kota Yogyakarta memerlukan pengelolaan yang lebih baik. Pengelolaan sampah dapat dibantu dengan adanya sektor informal yaitu pengepul. Pengepul sampah merupakan orang yang bekerja membeli barang bekas yang sudah tidak terpakai dengan menggunakan modal uang kemudian menjualnya kembali. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi eksisting pengepul, proses pengelolaan yang dilakukan oleh pengepul, menganalisis permasalahan yang dihadapi serta menganalisis peran pengepul dalam pengurangan sampah yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini didapatkan 16 pengepul dari 11 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Terdapat tujuh proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul sampah di Kota Yogyakarta. Permasalahan yang dihadapi oleh pengepul adalah kondisi ekonomi dan lahan usaha. Pengepul memiliki peran untuk turut serta dalam pengurangan sampah di Kota Yogyakarta mulai dari 2,4 ton per bulan hingga 52 ton per bulan dan didapatkan persentase pengurangan sampah sebesar 0,025% dengan keuntungan rata-rata Rp1.807.200,00 s/d Rp223.080.000,00 /bulan

Kata Kunci: Pengepul sampah, Potensi pengelolaan sampah, Kota Yogyakarta

ABSTRACT

The population of Yogyakarta City based on BPS data in Yogyakarta Province in 2017 was 422.732 people. According to Environmental Office of the City of Yogyakarta (DLH) in 2018, it was recorded that the city of Yogyakarta had waste generation of 0,625 kg / person / day and the total waste from the city of Yogyakarta that enters the landfill reaches 260 tons / day. Increasing the number of people and their activities have an impact on increasing the amount of waste. Waste problems in the city of Yogyakarta require better management. Waste management can be helped by the existence of an informal sector, namely waste collectors. Waste collectors are people who work to buy waste that are not used by using money and then sell them again. The purpose of this research was to identify the existing conditions of waste collectors, the management process carried out by waste collectors, analyze the problems faced and analyze the role of waste collectors in reducing waste in the Yogyakarta City area. This research uses quantitative descriptive method. In this research, 16 waste collectors are found from 11 sub-districts in the city of Yogyakarta. There are seven waste management processes carried out by waste collectors in the city of Yogyakarta. Most of the problems faced by waste collectors are economic conditions and land for bussiness. Waste collectors have a role to participate in reducing waste in the city of Yogyakarta starting from 2,4 tons per month to 52 tons per month and the percentage of waste reduction is 0,025% with an average profit of Rp1.807.200,00 to Rp223.080.000,00 / month

Keywords: Waste collector, Potency of waste management, The City of Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Potensi yang dimiliki Kota Yogyakarta menjadi daya tarik penduduk sekitar untuk bekerja, belajar serta beraktivitas di Kota Yogyakarta. Penduduk Kota Yogyakarta berdasarkan data BPS Provinsi DIY pada tahun 2017 sebesar 422.732 jiwa. Kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2017 tercatat mencapai 13.007 jiwa/km². Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta pada tahun 2018 tercatat Kota Yogyakarta memiliki timbulan sampah pemukiman sebesar 0,625 kg/org/hari. Timbulan sampah di Kota Yogyakarta bersumber dari rumah tangga dan berbagai fasilitas umum.

Peningkatan timbulan sampah dapat menjadi persoalan rumit dalam masyarakat apabila masyarakat tidak mengelolanya dengan baik. Sistem pengelolaan sampah sekarang ini menggunakan konsep pengumpulan dari sumber lalu diangkut ke TPS (Tempat Penampungan Sementara) dan terakhir diangkut menuju ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). Berdasarkan data dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta Tahun 2013 sampah yang terangkut ke TPA Piyungan paling banyak berasal dari Kota Yogyakarta sebesar 34,89%.

Sampah yang tidak masuk ke TPA sebagian besar berakhir dengan pengelolaan yang tidak ramah lingkungan, seperti dibuang ke saluran/sungai dan berakhir di laut atau dibakar secara terbuka. Salah satu pengelolaan sampah yang dapat dilakukan yaitu masyarakat dapat memilah sampah yang layak jual dan diserahkan ke sektor informal lainnya, seperti pemulung dan pengepul sampah. Pengepul sampah merupakan mereka yang bekerja membeli barang bekas yang sudah tidak bisa terpakai sama sekali dengan menggunakan modal uang (Sinaga, 2008).

Banyak manfaat yang diperoleh dari

usaha pengepulan, usaha pengepulan barang bekas merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menjaga kelestarian lingkungan yang juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dikarenakan belum adanya penelitian yang lebih rinci mengenai karakteristik serta peran pengepul dalam mengurangi sampah perkotaan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi eksisting pengepul, pengelolaan yang dilakukan oleh pengepul, permasalahan yang dihadapi dan mengetahui peran pengepul dalam pengelolaan sampah perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi dari adanya pengepul di Kota Yogyakarta khususnya potensi mengenai pengelolaan sampah. Penelitian ini dilakukan \pm selama 1 bulan pada bulan Agustus 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisa kuantitatif, dimana gunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang biasanya dilakukan secara *random*. Jumlah sampel yang diidentifikasi sebanyak 16 pengepul yang ada di Kota Yogyakarta. Sampel didapatkan dengan metode *snowball sampling* dimana beberapa responden yang potensial akan dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan data penelitian. Kontak awal akan membantu dalam mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. (Nurdiani, 2014)

Pencarian responden dilakukan di 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuisioner dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting Pengepul

Kota Yogyakarta berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan menjadi pusat pemerintahan Gubernur Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki 14 kecamatan yaitu Kecamatan Kotagede, Umbulharjo, Danurejan, Jetis, Wirobrajan, Gedongtengen, Gondokusuman, Mantrijeron, Mergangsan, Tegalrejo, Gondomanan, Pakualaman, Kraton, Ngampilan. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 16 pengepul yang tersebar dalam 11 kecamatan, sedangkan di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pakualaman, Kraton, dan Ngampilan tidak ditemukan pengepul dikarenakan luas wilayahnya yang kecil ditambah kebanyakan warganya sudah banyak yang mengikuti program bank sampah dan ada juga yang pengangkutan sampahnya langsung dikirim ke TPS. Pada Kecamatan Umbulharjo ditemukan paling banyak pengepul yaitu sebanyak 5 pengepul karena wilayah ini merupakan kecamatan yang paling luas di Kota Yogyakarta. Selanjutnya ditemukan 2 pengepul di Kecamatan Jetis, untuk kecamatan yang lainnya ditemukan masing-masing satu pengepul.

3.2. Identitas Usaha

Tabel 1. Lama Usaha, Status dan Lahan Bangunan, Badan Hukum

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1	1 Tahun -5 Tahun	3	18.75%
2	6 Tahun-10 Tahun	4	25.00%
3	11 Tahun - 15 Tahun	3	18.75%
4	≥20 Tahun	6	37.50%

No	Status Lahan dan Bangunan	Jumlah	Persentase
1	Milik Pribadi	6	37.50%
2	Sewa	8	50.00%
3	Lainnya	2	12.50%
No	Badan Hukum	Jumlah	Persentase
1	Memiliki badan hukum	4	25%
2	Tidak memiliki badan hukum	12	75%

Dari hasil penelitian didapatkan data pengepul yang usahanya telah berjalan selama 1-5 tahun ada 18,75%, pengepul yang telah menjalankan usahanya selama 6-10 tahun ada 25% adapula pengepul yang telah berjalan selama 11-15 tahun sebesar 18,75%, dan sebesar 37,50% telah menjalankan usaha pengepulannya selama lebih dari 20 tahun. Lamanya usaha pengepulan ini ada yang sudah berdiri semenjak generasi sebelumnya sehingga mereka melanjutkan usaha pengepulannya maka usahanya sudah sangat lama bahkan sampai 3 generasi, namun ada juga yang baru merintis dari awal dalam usaha pengepulan. Usaha yang sudah lebih lama berdiri memang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar, sehingga banyak orang yang lebih memilih menyetorkan atau menjual barang-barang bekas mereka ke pengepul yang sudah mereka kenal lama dibandingkan menjual ke pengepul terdekat.

Pengepul yang sudah memiliki badan hukum yaitu hanya sebesar 25% atau sebanyak 4 pengepul. Sedangkan pengepul yang belum memiliki badan hukum yaitu sebesar 75% atau sebanyak 12 pengepul. Hal ini dikarenakan para pengepul merasa sulitnya syarat dan perizinan untuk mengurus badan hukum, selain itu untuk membuat badan hukum juga membutuhkan

modal yang tidak sedikit. Sehingga para pengepul yang belum memiliki badan hukum merasa belum membutuhkan hal tersebut selama usaha mereka masih bisa berjalan. Namun dalam penelitian ini lama usaha tidak mempengaruhi usaha tersebut dalam memiliki badan hukum tetapi tentunya memang mempengaruhi koneksi yang di dapat.

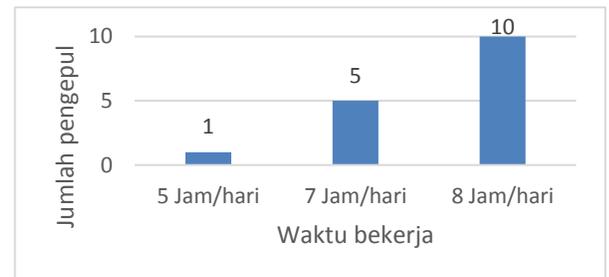
Terdapat 50 % pengepul yang status lahan dan bangunannya adalah sewa, pengepul yang memiliki lahan pribadi sebesar 37,50%. Sebanyak 12,50% memiliki status lahan dan bangunannya adalah tanah milik Kraton dan milik PJKA sehingga pengepul tidak perlu membayar biaya sewa namun jika suatu saat lahan tersebut akan digunakan maka pengepul tersebut harus berpindah lokasi. Ada sebanyak 3 pengepul yang sudah memiliki badan hukum namun lahan yang digunakan adalah sewa bukan lahan milik pribadi, karena untuk memiliki lahan sendiri di Kota Yogyakarta tidak mudah selain memang lahan yang ada semakin sedikit, modal yang besar juga dibutuhkan untuk dapat memiliki lahan sendiri.

Tabel 2. Jumlah Pekerja

No	Pekerja	Jumlah Pengepul	Persentase
1	≤ 5 Orang	10	62.5%
2	6 - 10 Orang	4	25%
3	11 - 15 Orang	2	12.5%

Para pekerja yang terdapat pada usaha pengepul ada yang berasal dari sekitar lokasi usaha tersebut namun ada juga yang berasal dari daerah lain tapi masih di sekitar wilayah DIY. Dalam proses penerimaan tenaga kerja, para pemilik usaha pengepul tersebut ada yang memiliki kriteria khusus antara lain rajin, mengetahui jenis sampah, mampu mengangkat

beban dan lainnya. Terdapat 10 usaha pengepul yang mempunyai jumlah pekerja kurang dari lima orang atau sekitar 62,5%, terdapat 4 usaha pengepul yang mempunyai jumlah pekerja enam sampai sepuluh orang atau sekitar 25%, dan 2 usaha pengepul yang mempunyai jumlah pekerja sebelas sampai lima belas orang atau sekitar 12.5%. Jumlah pekerja yang ada pada pengepul dapat mempengaruhi terhadap proses kinerja pengelolaan sampah karena jika jumlah pekerja lebih sedikit prosesnya akan lebih lama dibanding pengepul yang memiliki jumlah pekerja lebih banyak.

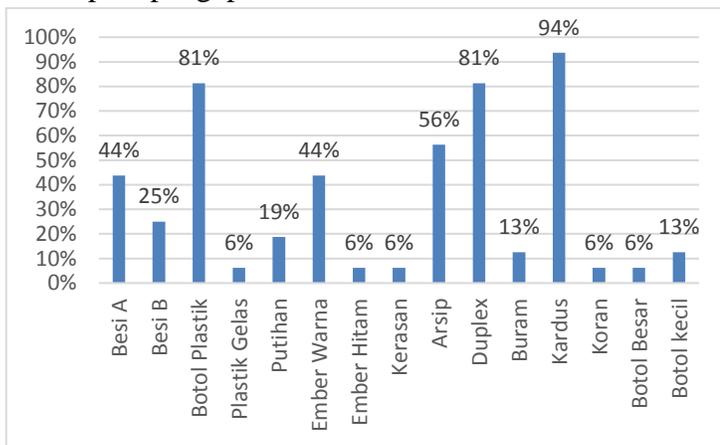


Gambar 1. Waktu Bekerja

Lama waktu bekerja yang persentasenya tertinggi yaitu 8 jam/hari terdapat sebanyak 10 pengepul. Kebanyakan pengepul yang ada di wilayah Kota Yogyakarta bekerja dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Akan tetapi ada juga pengepul yang bekerja ≤ 8 jam/hari, hal tersebut karena para pekerja di tempat pengepulan itu ada yang memiliki pekerjaan lain selain bekerja di tempat pengepulan. Jam kerja pengepul hampir sama dengan jam kerja kegiatan usaha lainnya, hanya saja yang membedakan para pengepul terkadang bisa mengambil barang dari penjual seperti kantor, percetakan atau pertokoan diluar jam kerja dan baru keesokan harinya dilakukan pemilahan.

3.3. Jenis Sampah Yang Dikumpulkan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri

Tiap jenis-jenis sampah yang dikumpulkan oleh pengepul pun beragam karena sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Jenis sampah yang diterima pun harus memiliki nilai jual yang tinggi agar para pengepul mendapat keuntungan dari penjualan kembali sampah yang nantinya telah diolah oleh para pengepul.



Gambar 2. Jenis Sampah yang Paling Banyak Dikumpulkan

Terdapat 15 jenis sampah yang paling banyak dikumpulkan oleh para pengepul. Jenis sampah tersebut memang sering kita dapatkan pada kegiatan sehari-hari. Dalam data tersebut sampah terbanyak yang dikumpulkan yaitu kardus sebesar 94% dan paling sedikit antara lain plastik gelas, ember hitam, kerasan, koran, dan botol besar sebesar 6%. Kardus menjadi barang yang paling sering didapatkan karena memang hampir semua kegiatan akan menggunakan kardus misalnya di kantor, sekolah, toko, bahkan di rumah tangga sehingga kuantitasnya pun akan banyak dan selain itu masyarakat pun mengetahui bahwa kardus memiliki nilai jual yang lumayan tinggi sehingga jika sudah tidak dipakai kardus

tersebut biasanya akan dijual ke pengepul. Sedangkan untuk barang yang paling sedikit biasanya dikarenakan masyarakat langung membuangnya sehingga sulit dikumpulkan oleh pengepul, selain itu harganya yang rendah ataupun contohnya botol kaca (besar) para pengepul menganggap barang tersebut mempunyai resiko yang tinggi dalam pengelolaannya karena mudah pecah, selain itu yang menyeter biasanya jumlahnya hanya sedikit-sedikit jumlahnya (per botol) bukan per kilogram.

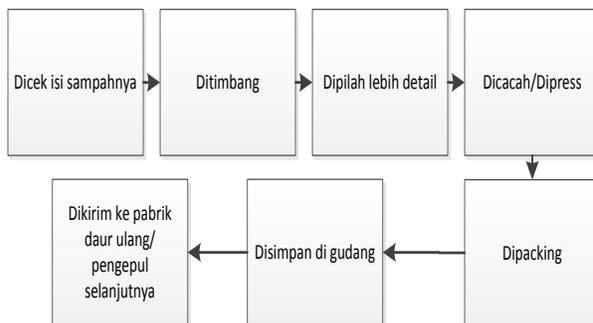
Tabel 3. Pemakaian Alat Pelindung Diri

No	Alat Pelindung Diri	Jumlah Pengepul	Persentase
1	Sepatu pelindung	2	13%
2	Tidak ada APD	11	69%
3	Masker, Sarung tangan, Sepatu	3	19%

Berdasarkan 16 pengepul yang ditemukan hanya 5 pengepul yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Sebanyak 69 % responden atau 11 usaha pengepul yang sama sekali tidak menggunakan alat pelindung diri karena mereka sudah terbiasa dan merasa sulit beraktivitas ketika memakai alat pelindung diri. Hal ini sangat disayangkan karena cukup banyak pengepul yang tidak menomor satukan keselamatan bagi para pekerjanya. Pemakaian APD juga di pengaruhi oleh faktor jenis barang yang dikumpulkan oleh pengepul, seperti contoh ada pengepul yang mengkhususkan mengepul botol kaca (botol besar & kecil) yang memang termauk barang pecah belah sehingga membahayakan pekerja apabila terinjak, sehingga para pekerja diwajibkan memakai APD seperti sarung tangan dan sepatu.

3.4. Proses Pengelolaan Sampah yang Dilakukan Oleh Pengepul

Proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul diawali dengan pengumpulan sampah yaitu dengan mengambil sampah dari sumber ataupun mengumpulkan sampah dari warga atau pemulung yang mengantarkan sampah langsung ke tempat usaha pengepulan. Setelah sampah terkumpul di tempat pengepulan, pengepul mengecek isi sampahnya hal ini dilakukan untuk memastikan sampah yang didapat bukan barang curian ataupun barang milik pemerintah yang dilarang di perjualbelikan, setelah itu menimbang sampah, dalam poses penimbangan biasanya pengepul yang mendapat barang berupa campuran sampah seperti sampah botol plastik akan langsung membeli seluruh barang tersebut tanpa dipilah terlebih dahulu baru setelah itu sampah di pilah lebih detail sesuai jenis sampah, selanjutnya ada beberapa pengepul yang melakukan pencacahan dan dilakukan secara manual seperti sampah botol kaca yang dicacah dengan dihancurkan menjadi beling serta ada yang melakukan proses pengepresan kardus menggunakan alat press hydraulic dan ada juga yang melakukan pengepresan dengan cara manual yaitu diinjak-injak ditempat khusus, setelah selesai sampah di packing dengan rapi sesuai dengan jenis sampahnya, kemudian disimpan di gudang dan akhirnya dikirim ke pabrik daur ulang atau pengepul selanjutnya.



Gambar 3. Proses Pengelolaan Sampah

Dari ketujuh proses tersebut, proses yang paling jarang dilakukan adalah proses pencacahan/pengepresan. Hanya ada 2 pengepul yang melakukan proses secara lengkap sedangkan yang lainnya tidak melakukan proses pencacahan/pengepresan. Hal ini disebabkan terbatasnya lahan untuk menampung hasil proses pencacahan.

3.5. Harga Beli dan Harga Jual Sampah

Pengepul membeli hampir semua jenis sampah dengan harga yang tidak menentu. Hal tersebut dikarenakan pengepul membeli sampah tergantung pada harga jual ke pabrik dan juga harga pasaran barang tersebut. Harga beli tersebut tidak stabil umumnya tergantung dari kondisi di pabrik. Pada kasus barang tertentu, pabrik membeli dengan harga murah kepada pengepul karena pabrik sudah menerima barang impor dimana kuantitas dan kualitasnya lebih bagus dari barang yang ada di pengepul, sehingga pihak pabrik membeli dengan harga rendah pada pengepul tersebut. Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti itu, pengepul pun akan membeli dengan harga yang rendah ke warga.

Tabel 4. Harga Beli Sampah dari Sumber

No	Jenis Sampah	Rata-Rata Harga Beli
1	Besi A	Rp 3,379
2	Besi B	Rp 2,325
3	Kabin	Rp 1,911
4	Kaleng	Rp 1,213
5	Tembaga	Rp 62,500
6	Alumunium	Rp 13,591
7	Botol plastic	Rp 2,327
8	Plastik gelas	Rp 3,910
9	Putihan	Rp 3,400
10	Ember warna	Rp 2,345
11	Ember hitam	Rp 838
12	Kerasan	Rp 261
13	PS Kaca	Rp 4,188

No	Jenis Sampah	Rata-Rata Harga Beli
14	Arsip	Rp 2,500
15	Duplex	Rp 433
16	Buram	Rp 1,530
17	Kardus	Rp 1,270
18	Koran	Rp 3,691
19	Botol besar	Rp 740
20	Botol kecil	Rp 170
Rata-Rata harga beli sampah untuk keseluruhan jenis sampah (per kg)		Rp 5,626

Pengepul yang telah selesai melakukan proses packing akan menyimpan sampahnya di gudang, selanjutnya sampah yang telah diolah tersebut akan dijual ke pabrik daur ulang atau pengepul selanjutnya (juragan/sub pabrik). Lokasi pabrik daur ulang yang dituju umumnya berada di sekitar wilayah DIY dan Jawa Tengah seperti Solo dan Jawa Timur seperti Surabaya. Harga jual akan lebih tinggi daripada harga pengepul membeli sampah tersebut dikarenakan keuntungan tersebut juga dipakai untuk biaya pengelolaan sampah itu sendiri.

Saat akan menjual sampah yang sudah melalui proses pengelolaan, pengepul biasanya melihat terlebih dahulu harga beli dari pabrik atau pengepul selanjutnya (juragan/sub pabrik), jika ternyata pabrik daur ulang membeli dengan harga yang rendah maka pengepul tidak akan menjual sampah tersebut, melainkan pengepul akan menyimpannya sampai harga kembali stabil. Hal ini dikarenakan keuntungan dari hasil penjualan sampah ke pabrik atau pengepul selanjutnya (juragan) dijadikan pengepul sebagai modal untuk proses pengelolaan sampah berikutnya serta ada untuk biaya hidup sehari-hari.

Tabel 5. Harga Jual Sampah ke Pabrik Daur Ulang/ Pengepul Selanjutnya

No	Jenis Sampah	Rata-Rata Harga Jual
1	Besi A	Rp 4,161
2	Besi B	Rp 3,050
3	Kabin	Rp 2,711
4	Kaleng	Rp 2,000
5	Tembaga	Rp 70,375
6	Alumunium	Rp 15,773
7	Botol plastik	Rp 3,160
8	Plastik gelas	Rp 4,930
9	Putihan	Rp 4,227
10	Ember warna	Rp 3,182
11	Ember hitam	Rp 1,363
12	Kerasan	Rp 522
13	PS Kaca	Rp 5,550
14	Arsip	Rp 3,227
15	Duplex	Rp 730
16	Buram	Rp 2,080
17	Kardus	Rp 1,680
18	Koran	Rp 4,655
19	Botol besar	Rp 1,010
19	Botol kecil	Rp 330
Rata-Rata harga beli sampah untuk keseluruhan jenis sampah (per kg)		Rp 6,736

Pengepul setiap harinya akan mendapatkan sampah untuk selanjutnya dikelola lebih lanjut. Setelah sampah tersebut dikelola ternyata ada sampah yang tidak bisa atau tidak layak dijual kembali. Persentase sampah yang tidak layak jual itu berdasarkan setiap 1 ton sampah yang dikelola oleh pengepul, diketahui dari 16 pengepul yang ditemukan, jika dipersentasekan pengepul yang jumlah sampah tidak layak jualnya $\leq 2\%$ ada 12 pengepul. Pengepul yang sampah yang tidak layak jualnya 3-5% ada 4 pengepul. Sampah yang tidak layak jual itu salah satunya seperti label botol mineral, karena tidak adanya pabrik yang mengolah sampah tersebut dan sampah tersebut tidak ada nilai jual. Sampah yang tidak layak jual oleh para pengepul akan diangkut menuju TPS/TPA dan

juga biasanya para pengepul sudah dari awal menolak barang yang tidak bisa dijual sehingga jumlahnya menjadi sedikit.

3.6. Alasan Memilih Pekerjaan

Menjadi pengepul selalu dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang, tetapi jika kita melihat dari sudut pandang yang lain pekerjaan menjadi pengepul dapat memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan, ditambah lagi membuka usaha pengepul juga secara langsung membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang lain, hal tersebut merupakan salah satu alasan seseorang ingin menjadi pengepul.

Terdapat 12,50% usaha pengepul yang memilih menjadi pengepul dikarenakan tidak perlu keahlian khusus dalam melakukan usaha pengepul, Sebesar 12,50% usaha pengepul memilih pekerjaan sebagai pengepul dikarenakan menjadi pengepul itu tidak terikat waktu sehingga dapat bekerja kapan saja, Sebesar 18,75% usaha pengepul memilih pekerjaan sebagai pengepul karena memang tidak ada pilihan pekerjaan lain. Sebanyak 37,50% pengepul memilih pekerjaan sebagai pengepul dikarenakan pekerjaan ini lebih menguntungkan dari pekerjaan lainnya. Sedangkan 18,75% usaha pengepul lainnya memiliki alasan mengapa mereka memilih pekerjaan sebagai pengepul karena memang meneruskan usaha yang sudah orang tua nya dirikan.

Berbagai penyebab memang menjadi alasan para pengepul ini memilih pekerjaannya sebagai pengepul, namun dari hasil wawancara yang dilakukan memang usaha pengepul ini terbilang menguntungkan sehingga orang-orang tertarik untuk menjadi pengepul.

3.7. Keuntungan dan Potensi Pengurangan Sampah oleh Pengepul

Tabel 6. Berat Sampah yang Dapat Dikelola Tiap Pengepul

No	Responden	Keuntungan Bersih (Rp/Bulan)	Total berat sampah yang dikumpulkan (kg/bulan)
1	pengepul 1	3.985.600	3084
2	pengepul 2	6.768.000	4856
3	pengepul 3	4.527.500	4250
4	pengepul 4	36.600.000	15000
5	pengepul 5	2.043.200	3128
6	pengepul 6	12.396.800	3328
7	pengepul 7	5.763.000	6900
8	pengepul 8	3.900.000	39000
9	pengepul 9	13.080.000	9000
10	pengepul 10	223.080.000	52000
11	pengepul 11	5.320.000	2400
12	pengepul 12	136.824.300	24394
13	pengepul 13	9.560.000	3800
14	pengepul 14	1.807.200	4578
15	pengepul 15	7.400.000	4500
16	pengepul 16	49.920.800	13124
Total Sampah yang dikelola (Kg/Bulan)			193342
Total Sampah yang dikelola (Kg/Hari)			6445
Sampah yang Masuk ke TPA (ton/hari)			260
Sampah yang Masuk ke TPA (kg/hari)			260000
Persentase Pengurangan (%)			0.025

Pengepul di Kota Yogyakarta dapat menjual sampah rata-rata sebanyak 12.084 kilogram perbulannya, dengan minimum berat sampah yang terjual sebanyak 2.400 kilogram

perbulan dan maksimal berat sampah yang terjual sebanyak 52.000 kilogram perbulan. Keuntungan setiap pengepul per kg sampah yang dijual tersebut berkisar antara Rp100,- s/d Rp10.000,- / kg sampah. Untuk keuntungan kotor yang didapat pengepul di Kota Yogyakarta dimulai dari Rp5.943.000,- s/d Rp241.800.000, keuntungan kotor itu didapatkan dari jumlah berat sampah yang terjual setiap bulan dikalikan dengan keuntungan total per kilogram sampah.

Selain itu para pengepul setiap bulannya harus mengeluarkan biaya untuk penggajian pegawai dan biaya lainnya, dari tabel dapat dilihat bahwa biaya yang harus dikeluarkan pengepul setiap bulannya dimulai dari Rp 2.600.000,- hingga Rp23.400.000,- angka itu didapatkan dari jumlah pegawai yang dimiliki pengepul dikalikan dengan gaji perharinya. Maka dari itu kita dapat melihat keuntungan bersih yang didapat oleh pengepul dari keuntungan kotor yang didapat oleh pengepul dikurangi dengan prediksi biaya operasional yang dikeluarkan pengepul perbulannya. Keuntungan bersih pengepul di Kota Yogyakarta yaitu dimulai dari Rp1.807.200,- s/d Rp223.080.000,- perbulan, dari keuntungan bersih tersebut kita dapat melihat bahwa usaha pengepul cukup menjanjikan untuk menjadi sebuah mata pencaharian.

Pada tabel kita dapat melihat bahwa proses pengelolaan sampah yang dilakukan pengepul apabila teliti dan detail melakukan semua proses pengelolaannya serta digeluti secara serius maka sampah akan sangat bernilai tinggi harga jualnya. total berat sampah yang dapat dikelola oleh pengepul secara keseluruhan sebanyak 193.342 kg/bulan atau 6.445 kg/hari. Data berat tersebut didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan para pengepul.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta tahun 2018 total sampah yang masuk ke TPA sebanyak 260.000 kg/hari. Sampah yang dapat dikelola oleh pengepul merupakan salah satu upaya pengurangan sampah dari sumber yang akan masuk ke TPA. Dari 16 pengepul yang ditemukan didapatkan persentase pengurangan sebesar 0,025%. Persentase tersebut didapat dari total berat sampah yang dapat dikelola oleh pengepul secara keseluruhan dibagi dengan total sampah dari Kota Yogyakarta yang masuk ke TPA lalu dikalikan 100%. Persentase tersebut dapat meningkat apabila keberadaan pengepul semakin di optimalkan oleh berbagai pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah. Hal tersebut menunjukkan keberadaan pengepul tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan kondisi ekonomi namun juga berpotensi dalam pengelolaan lingkungan khususnya pengurangan sampah.

3.8. Sistem Penggajian

Dari 16 pengepul yang ditemukan, semuanya memiliki pegawai. Diketahui untuk penggajian pegawai yang berkisar Rp600.000,- s/d Rp1.300.000,-/orang/bulan dilakukan oleh tujuh usaha pengepul atau 44%, dan untuk kisaran penggajian pegawai berkisar Rp 1.300.000,- s/d Rp2.000.000,-/orang/bulan dilakukan oleh delapan usaha pengepul atau 50%. Sedangkan untuk penggajian > Rp2.000.000,-/orang/bulan hanya satu pengepul atau 6%.

Bagi para pemilik usaha pengepul dan pegawai yang bekerja di usaha pengepul tersebut, pendapatan yang mereka hasilkan dari usaha tersebut cukup menghidupi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu usaha pengepul dapat meningkatkan taraf ekonomi seseorang

tetapi untuk pemilik pengepul sendiri harus memperhitungkan jumlah pegawainya karena semakin banyak pegawai juga mempengaruhi keuntungan bersih yang mereka dapatkan mengingat biaya yang harus pemilik pengepul keluarkan untuk menggaji pegawai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa usaha pengepul sampah memang cukup menjanjikan untuk menjadi sebuah mata pencaharian.

3.9. Permasalahan dan Keterlibatan Masyarakat serta Pemerintah

Para pemilik usaha pengepul sampah mempunyai harapan agar usahanya bisa semakin maju, besar, luas, dan berkembang lagi untuk kedepannya. Kesulitan yang biasanya dihadapi oleh para pengepul antara lain kesulitan dalam modal usaha dan kondisi keuangan karena mereka harus pintar-pintar mengelola pendapatan yang didapat untuk dapat dijadikan modal usaha lagi serta harus mengetahui kondisi pasar agar tidak rugi selain itu permasalahan ada pada lahan di Kota Yogyakarta yang terbatas sehingga kebanyakan lokasi pengepul di Kota Yogyakarta tidak terlalu luas dan lokasinya tidak langung terlihat tetapi harus masuk ke jalan-jalan kecil.

Untuk keterlibatan masyarakat dan pemerintah juga mempunyai pengaruh terhadap usaha pengepul. Keterlibatan masyarakat sangat mempengaruhi dalam jumlah sampah yang bisa didapatkan oleh pengepul setiap harinya. Tanpa masyarakat yang menyetorkan sampah maka usaha pengepul tersebut tidak bisa berjalan, karena inti dari usaha pengepul yaitu sampah yang dikumpulkan dapat menjadi keuntungan sehingga usahanya berjalan terus.

Dari hasil wawancara dengan pengepul, sudah banyak warga yang menyetorkan sampahnya ke pengepul dalam bentuk sudah

dipilah, dari 16 lokasi pengepul yang ditemukan, terdapat 13 lokasi dimana warganya menyetorkan sampahnya ke pengepul dalam bentuk sudah dipilah. Hal tersebut menurut pengepul sampah dapat membantu pekerjaan pengepul yang selanjutnya sehingga lebih mudah lagi dalam memilah (lebih detail lagi) dan menghemat waktu.

Pandangan masyarakat yang ada di sekitar lokasi usaha pengepul yaitu mendukung terhadap aktivitas yang dilakukan. Ada masyarakat yang berpendapat dengan adanya usaha pengepulan menjadikan daerah tersebut lebih bersih, terawat, dan digunakan untuk kegiatan yang positif. Para pengepul berharap agar warga dapat semakin mendukung kegiatan usaha tersebut dengan cara lebih mengerti terhadap usaha tersebut, selalu menyetorkan sampahnya ke pengepul, bisa bekerjasama lebih baik lagi, dan sebaiknya saling menjaga lingkungan.

Keterlibatan pemerintah terhadap usaha pengepul juga sangat dibutuhkan. Antara lain pemerintah perlu melakukan pendataan terhadap kondisi sektor informal karena pengepul dapat membantu dalam pengelolaan sampah khususnya dalam pengurangan sampah yang masuk ke TPA. Akan tetapi beberapa pengepul merasa pemerintah masih memandang sebelah mata terhadap usaha pengepulan. Pengepul berharap ada keterlibatan pemerintah seperti memberikan informasi tentang adanya usaha pengepul kepada masyarakat sehingga usahanya lebih diketahui oleh banyak orang, membantu lebih maju lagi usaha yang dijalani saat ini, tidak dipersulit untuk mendapatkan surat perizinan usaha atau badan hukum, para pengepul juga berharap ada bantuan modal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

1. Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, dari total kecamatan tersebut ditemukan 16 pengepul dari 11 Kecamatan. Sedangkan pada 3 Kecamatan lainnya tidak ditemukan pengepul dikarenakan kebanyakan warga disana lebih aktif memiliki bank sampah masing-masing.
2. Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul di Kota Yogyakarta antara lain: pengecekan isi sampah, penimbangan, pemilahan lebih detail, pencacahan /pengepressan, pengepakan, penyimpanan di gudang dan berakhir dengan pengiriman ke pabrik daur ulang atau pengepul selanjutnya (juragan). Dari ketujuh proses tersebut, proses yang paling jarang dilakukan adalah proses pencacahan /pengepresan. Hal itu karena keterbatasan lahan dan modal untuk membeli alat pencacah. Dari 16 pengepul hanya ada 2 pengepul saja yang melakukan proses pencacahan/pengepresan.
3. Permasalahan yang dihadapi oleh pengepul di Kota Yogyakarta adalah modal karena keuntungan yang mereka dapatkan dari usaha pengepulan harus mereka kelola dengan baik agar menjadi modal mereka selanjutnya, selain itu keterbatasan lahan di wilayah Kota Yogyakarta membuat para pengepul memiliki tempat yang kurang strategis, kebanyakan pengepul berada di jalan-jalan kecil yang jauh dari keramaian.
4. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengepul memiliki peran untuk turut serta dalam pengurangan sampah di Kota Yogyakarta dari mulai 2,4 ton per bulan hingga 52 ton per bulan dan di dapatkan persentase pengurangan sampah sebesar 0,025% dengan keuntungan rata-rata

Rp1.807.200,00 s/d Rp223.080.000,00 /bulan.

Saran :

1. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan agar semakin banyak lokasi pengepul yang diketahui namun kuisioner yang dibuat harus lebih mendetail sehingga mempermudah dalam pengolahan data.
2. Perlu menguasai wilayah tempat penelitian sehingga mempermudah dalam pencarian data, karena letak perbatasan suatu wilayah terkadang tidak terlalu jelas.
3. Diharapkan masyarakat bisa mendukung pekerjaan para pengepul seperti memilah sampah sesuai jenisnya, sehingga pengepul lebih mudah dalam proses pengelolannya.
4. Perlu dilakukannya bantuan oleh pemerintah Kota Yogyakarta untuk melakukan pendataan lebih lanjut kepada para pengepul serta memberikan program-program bantuan sehingga usaha pengepul di kota Yogyakarta bisa lebih tertata lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta Tahun 2013
- BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2017. **Statistik Kota Yogyakarta 2017**. Kota Yogyakarta
- Kementrian PUPR Dirjen Cipta Karya Satuan Kerja Pengembangan Sistem Penyehatan Lingkungan Permukiman D.I Yogyakarta (2017). **Laporan Akhir Perencanaan Teknis dan Manajemen**

**Persampahan (PTMP) Kota
Yogyakarta. DLH Kota
Yogyakarta.**

Nurdiani, Nina. 2014. **Teknik Sampling
Snowball Dalam Penelitian
Lapangan.** ComTech Vol. 5 No. 2
Desember 2014: 1110-1118

Sinaga, Pariaman. 2008. **Kajian Model
Pengembangan Usaha di Kalangan
Pemulung.** Jakarta